

BANGUNAN TASAWWUF FALSAFI IBNU ARABI TERHADAP KONSEP MULTIKULTURALISME

Makhfud Syawaludin, M. Anang Sholikhudin

makhfudsyawaludin@gmail.com, anangsholikhudin@yudharta.ac.id

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: sikap kita terhadap keberagaman menentukan kemajuan Islam itu sendiri. “Kalau Islam ingin dijadikan mencusuar nusantara dan dunia, tergantung bagaimana kita (Islam) melihat keberagaman.” Tegas Prof. H. Hariyono dalam Seminar dan Bahtsul Masail dengan tema “Islam Nusantara: Meneguhkan Moderatisme dan Mengikis Ekstrimisme dalam Kehidupan Beragama” yang diselenggarakan oleh Pengurus Wilayah NU (PWNU) Jawa Timur di Universitas Negeri Malang (13/02/2016). Gagasan Islam Nusantara memberikan deskripsi berbeda tentang Islam yang selama ini direduksi oleh Islam Timur Tengah. Sehingga, gagasan Islam Nusantara menjadi benteng Islam Rahmatan lil ‘Alamin itu sendiri.

Kata Kunci: Tasawuf, Ibnu Arabi

PENDAHULUAN

Dalam sebuah pengantar buku berjudul “Tasawwuf Yang Puja Tasawwuf Yang Dikutuk”, Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer dalam memberikan pengantarnya dengan judul “Tasawwuf dalam Peradaban Islam: Apresiasi dan Kritik”. Dalam pengantarnya tersebut, Tasawwuf memberikan banyak sumbangan terhadap perkembangan peradaban Islam. Misalnya dibidang filsafat Islam, bidang seni sastra, bidang musik dan tari, bidang psikologi, dan bidang sains modern. Adapun persoalan kritiknya menekankan adanya kesalahpahaman terhadap ajaran Tasawwuf, keterlibatan tasawwuf dalam politik, dan komersialisasi tasawwuf. Terlepas dari itu semua, tasawwuf menjadi “cermin jernih” terhadap perkembangan peradaban Islam dan dunia.¹

Hingga saat ini, tasawwuf menjadi “cermin jernih” Islam itu sendiri. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini di dunia Islam utamanya di timur tengah (yang nampak) telah dilanda kesempitan dalam memandang sebuah kemajemukan. Baik kemajemukan budaya, praktik beragama dalam agama yang sama dengan berbeda tempat, serta terhadap agam-agama yang lain. Entah kenapa itu kembali menguat. Padahal para sufi terdahulu sudah sangat bijak memaknai apa itu kemajemukan. “Aku adalah seorang Muslim tetapi

¹ Achmadi, Asmoro. 2007. *Filsafat Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

aku juga seorang Nasrani, Brahmanisme dan zaeaturisme; Aku pasrah kepada-Mu al-Haq Yang Maha Mulia; Aku hanya mempunyai satu tempat ibadah; Masjid atau gereja atau berhala; Tujuanku hanya kepada Zat Yang Maha Mulia” (Jalal al-Din al-Rumi).

Dalam kesempatan yang lain, harus diakui bahwa sikap kita terhadap keberagaman menentukan kemajuan Islam itu sendiri. “Kalau Islam ingin dijadikan mencusuar nusantara dan dunia, tergantung bagaimana kita (Islam) melihat keberagaman.” Tegas Prof. H. Hariyono dalam Seminar dan Bahtsul Masail dengan tema “Islam Nusantara: Meneguhkan Moderatisme dan Mengikis Ekstrimisme dalam Kehidupan Beragama” yang diselenggarakan oleh Pengurus Wilayah NU (PWNU) Jawa Timur di Universitas Negeri Malang (13/02/2016). Gagasan Islam Nusantara memberikan deskripsi berbeda tentang Islam yang selama ini direduksi oleh Islam Timur Tengah. Sehingga, gagasan Islam Nusantara menjadi benteng Islam Rahmatan lil ‘Alamin itu sendiri.²

Tidak bisa dipungkiri memang, ketika ungkapan al-Rumi mendapatkan banyak kritikan. Memang dalam sejarah Islam, ketengangan terjadi terhadap penafsiran terkait konsep ketuhanan. Mayoritas para teolog (mutakallimun) dan ulama fiqh (fuqaha) menekankan persepsi “kajauhan Tuhan”, sedangkan para sufi menekankan persepsi “kedekatan Tuhan”. Akhirnya, konsep ketuhanan yang pertama terkait ketidaksebandingan Tuhan dengan segala sesuatu di alam semesta ini. Sedangkan para sufi, melihat secara berbeda dan menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah serupa, karena semuanya adalah eksistensinya berasal dari-Nya. Yang menarik adalah, tanggapan Ibnu Arabi yang menengahi kedua perbedaan pemikiran tersebut dengan memadukan kedua konsep tersebut menjadi beririsan.

Menyadari pentingnya sikap inklusif tersebut, kajian tasawwuf falsafi menjadi layak diperbinjangkan kembali. Tasawwuf Falsafi merupakan cabang ilmu tasawwuf yang menekankan pada maksimalisasi berpikir dalam menggapai hakikat ketuhanan, manusia, dan alam. Ciri-ciri umum tasawwuf falsafi menurut At-Taftazani ada tiga, yakni: 1). Pengungkapan ajarannya samar-samar, 2). Terdapat banyak sekali istilah-istilah khusus sehingga tidak semua orang bisa memahami ajaran-ajarannya, 3). Berbeda dengan filsafat murni, sebab tasawwuf falsafi ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa

² Djuniardi, Deddy. tt. Pohon Eksistensi Ibnu ‘Arabi. Dapat di Download di <http://filsafatislam.net/pohon-eksistensi-ibnu-arabi-versi-lengkap/>.

(dzauq) sehingga ajarannya sering berbentuk pantanisme.³ Yang menarik adalah, tasawwuf falsafi lahir dari para tokoh sufi yang sebelumnya juga belajar filsafat para filosof dan tentunya terdapat kontekstualisasi dan pengembangan terhadap pemikiran-pemikiran para filosof tersebut.

Bahkan menurut Prof. Nasroen, S.H., dalam buku filsafat umum,⁴ filsafat yang sejati haruslah berdasarkan pada agama. Filsafat murni tidak akan sanggup memberikan kepuasan bagi manusia, teruma dalam rangka memahami sesuatu Yang Gaib. Oleh sebab itu, tasawwuf falsafi menjadi satu cabang yang berimbang dalam merasa dan memahami bagaimana hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta ini. Filsafat juga membantu merasionalkan ajaran-ajaran agama itu sendiri. Seperti yang dilakukan Ibnu Ruyd, Ibnu Sina, Thomas Aquinas, dan lain-lain.

Adapun objek tasawwuf falsafi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: 1). Bagian dari latihan rohani dengan rasa, intuisi, serta instropeksi diri yang timbul darinya. Dalam latihan ini, tahapanya melalui keadaan (hal), rohani, dan rasa (dzauq), 2). Mengungkap iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam gaib. Misalnya tentang sifat-sifat robbani, kursi, malaikat, wahyu, roh, dan lain sebagainya. Menyadari akan itu, tasawwuf falsafi menjadi ruang sufi yang bebas dan kaya dengan

³Panteisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa Allah adalah segalanya; karena itu semua orang, dan segala sesuatu adalah Allah. Panteisme mirip dengan politeisme (kepercayaan pada banyak allah) namun melebihi politeisme karena mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah Allah. Pohon adalah Allah, batu adalah Allah, binatang adalah Allah, langit adalah Allah, matahari adalah Allah, Anda adalah Allah, dan lain-lain. Panteisme adalah pemikiran yang melatari banyak sekte dan agama sesat (misal saja, Hinduisme dan Budhisme pada tahap tertentu, dan berbagai sekte yang mengajarkan kesatuan dan persatuan, serta penyembah "alam semesta.") Apakah Alkitab mengajarkan panteisme? Tidak. Apa yang banyak dikelirukan orang sebagai panteisme adalah doktrin mengenai kemahadiran Allah. Mazmur 139:7-8 menyatakan, "Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun Engkau." Kemahadiran Allah berarti Dia hadir di mana-mana. Tidak ada tempat di alam semesta ini di mana Allah tidak hadir. Ini berbeda dengan panteisme. Allah ada di mana-mana, tapi Dia bukan segala sesuatu. Ya, Allah "ada" di dalam pohon dan di dalam diri seseorang, namun hal itu tidak membuat pohon atau orang itu menjadi Allah. Panteisme sama sekali bukan kepercayaan yang alkitabiah. Penolakan yang paling jelas dari Alkitab terhadap panteisme terlihat dalam berbagai perintah yang melarang penyembahan berhala. Alkitab melarang penyembahan berhala, malaikat, benda-benda langit, unsur-unsur alam, dan lain-lain. Kalau panteisme itu benar, maka seharusnya tidak ada salahnya bagi kita menyembah suatu benda karena benda itu sebetulnya juga adalah Allah. Kalau panteisme itu benar, menyembah batu atau binatang itu sama sahnyanya dengan menyembah Allah sebagai makhluk yang tidak tampak dan bersifat roh. Al-kitab yang secara jelas dan konsisten melarang penyembahan berhala merupakan argumen yang konklusif dalam menentang panteisme. www.gotquestions.org.

⁴ Djuniardi, Deddy. tt. Pohon Eksistensi Ibnu 'Arabi. Dapat di Download di <http://filsafatislam.net/pohon-eksistensi-ibnu-arabi-versi-lengkap/>.

intelektualitas. Maka dari itu, membincang Multikulturalisme dalam pandangan tasawwuf falsafi menarik dan tasawwuf falsafi menjadi satu cabang tasawwuf yang secara kasat mata dan terlabeli sebagai bagian kritis tasawwuf dalam memahami sebuah kemajemukan. Misalnya saja konsep tasawwuf falsafi milik Ibnu Arabi tentang Ketuhanan dan pandangannya terhadap kemajemukan.

MENGENAL IBNU ARABI

Abu Bakr Muhammad bin Ali bin Muhammad al-‘Arabi al-Tha’i al-Tamimi yang selanjutnya disebut dengan Ibn ‘Arabi dilahirkan di Andalusia di balik sebuah benteng yang hendak direbut oleh Dinasti al-Muwahhidin. Menurut penuturannya, ia lahir pada masa pemerintahan al-Mustanjid bi al-Lah, di kerajaan Abu ‘Abd al-Lah Muhammad bin Sa’id al-Mirdasi. Ibn ‘Arabi, Muhadlarah al-Abrar, I (Kairo, 1906: 48). Ia dilahirkan pada malam Senin tanggal 17 Ramadhan 560 H bertepatan dengan 28 Juli 1165. Selama hidupnya, Ibn ‘Arabi termasuk orang yang produktif sehingga mampu menjelaskan secara panjang lebar ajaran-ajarannya.

Dalam berbagai buku yang ditulisnya, dapat diketahui bahwa Ibn ‘Arabi mendaftarkan 251 karya dalam kitab-kitabnya. Lihat A. A. Afifi, memorandum by Ibn ‘Arabi of His Works, Buletin of the Faculty of Arts, Alexandria of university, VIII, 109-117. Namun O. Yahya dalam studi bibliografinya mendaftarkan 846 buku yang ditulis Ibn ‘Arabi dalam bukunya *Histoire et classification de l’Ibn ‘Arabi*, sedangkan Kilman dalam edisi *Fushush al-Hikam* yang diedit oleh Afifi berpendapat bahwa Ibn ‘Arabi menulis lebih dari 500 tulisan baik dalam bentuk puisi, tulisan pendek, komentar, dan risalah ilmiah.

Dari keseluruhan karya yang ditulis oleh Ibn ‘Arabi, dua karya yang maha penting dan paling masyhur adalah *Kitab al-Futuh al-Makiyyah fi al-Ma’rifah al-Asrar al-Makiyyah wa al-Mulukiyyah* selanjutnya disingkat *Al-Futuh*. Ibn ‘Arabi mengaku bahwa kitab ini didiktekan Tuhan melalui malaikat yang menyampaikan ilham. Karya ini terdiri dari atas 560 bab yang mengandung uraian-uraian tentang prinsip-prinsip metafisika, berbagai ilmu keagamaan, dan juga pengalaman-pengalaman keagamaan Ibn ‘Arabi. Sedangkan karya yang lainnya adalah *fushush al-Hikam* yang menurut penagkuannya didikte oleh Nabi Muhammad melalui epifani mistik dalam tidurnya sewaktu berada di Mahrusah, Damaskus pada tahun 627 H. *Kitab Fushush al-Hikam* tersebut diedit oleh A.E. Afifi dan diterbitkan di Beirut oleh Penerbit Dar al-Kutub al-‘Arabiyyah pada tahun 1946. Ibn ‘Arabi wafat

pada 22 Rabi' al-Tsani 638 H/November 1240 M di Damaskus, dan dimakamkan di daerah Salihyyah, Damaskus Utara.

Menindaklanjuti ungkapan Jalal al-Din al-Rumi, seperti sepintas yang diuraikan diatas bahwa Ibnu 'Arabi dengan sangat kritis dan bijaksana dalam memahami perdebatan para tokoh agama dalam memahami Tuhan. Ibn 'Arabi bersenandung: "Allah mengetahui dan aku sama sekali tidak mengenal-Nya; Bagaimana mungkin Dia dapat diketahui dengan pengetahuan di mana kita jahil tentangnya; Sungguh aku mengetahui eksisten yang tidak dibatasi; Atribut tentang Haq, dan tidak ada seorang mahluk pun yang dapat menjelaskannya; Kebingunganku adalah satu-satunya pengetahuan yang dimiliki; Kita sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang pasti yang dapat mengantarkan kita tentang-Nya; Tidak ada sama sekali, kecuali kepada orang yang telah datang kepadanya Rasul; Dua keadaan yang dengan segala keimanan kita menerima-Nya; Seandainya engkau benar-benar memahami al-Qur'an, engkau akan melihat Dia transenden, dan pada waktu yang lain Dia Imanen.

BANGUNAN TASAWWUF IBNU 'ARABI TERHADAP KONSEP MULTIKULTURALISME

Dalam kesempatan ini, setidaknya penulis menawarkan tiga ajaran Tasawwuf Ibnu 'Arabi yang memberikan bangunan terhadap penerimaan/kesesuaian konsep multikulturalisme dalam Islam. Yang Pertama, Konsep Tuhan Transenden. Yang kedua, konsep Tuhan Imanen. Dan yang ketiga, konsep Pohon Eksistensi.⁵ Berikut akan dijelaskan secara singkat dan jelas terkait ketiga konsep tersebut, sembari bagaimana korelasinya dalam membangun (pemahaman/kesesuaian) konsep multikulturalisme dalam Islam.

1. Konsep Tuhan Transenden

Pembicaraan tentang Tuhan selalu menghajatkan pada pembahasan tentang "zat" yang diyakini sebagai Eksistensi Tertinggi, tempat di mana manusia menghadapkan wajah, menundukkan diri disertai pengakuan akan kemutlakannya. Dalam kemutlakan dan ketransendenan-Nya, Tuhan tidak dapat dideskripsikan ataupun pensifatan yang dapat menjangkau-Nya dikarenakan wujud mutlak-Nya tersembunyi dalam misteri yang gaib (*fi al-bathin al-ghayb al-muthlaq*).

⁵Dalam membincang Tuhan Transenden dan Imanen, Penulis merujuk kepada Pemikiran Mukhlis yang berjudul "*Kesatuan Eksistensial; Dari Yang Satu Menuju Banyak*" (2008: 173-197). Sedangkan konsep Pohon Eksistensi merujuk pada Buku Pohon Eksistensi Ibnu 'Arabi (Deddy Djuniardi).

Tuhan dalam konteks ini terlepas dari segala atribut, personifikasi, penisbatan apapun disebabkan belum memiliki keterikatan dengan sifat, nama, bentuk, ruang, waktu, syarat, dan sebagainya. Pada tatanan ini, Tuhan tanpa gender, bebas dari segala pengertian maskulinitas atau feminitas yang tampak dalam semua ciptaan.

Meminjam bahasa Rudolf Otto, citra diri Tuhan sebagai “numen”: makhluk di luar segala makhluk atau bahkan tidak berupa makhluk. Ia tidak dapat digambarkan oleh kategori pikiran terbatas yang mana pun, keberadaan-Nya mutlak dan kenyataan-Nya tunggal. Ketunggalan inilah yang mendasari sifat serba meliputi. Inilah yang dimaksudkan dengan istilah “Dia’ atau “Hu’ yang menunjukkan bahwa realitas pokok berada di luar nama dan kualifikasi.

Dalam bahasa Arab, kata ganti orang ketiga tunggal biasanya diterjemahkan sebagai *huwa* yang secara esensial mengacu kepada wujud yang absen yang berlawanan dengan “aku”, “engkau”, dan atau “kami” yang hadir. Meskipun absen, “dia” menunjukkan orang yang dengannya makhluk memiliki hubungan langsung dan sangat erat, seperti hewan yang datang untuk meminum air secara langsung di sumbernya. Ibn ‘Arabi menggambarkan derajat ke-Dia-an ini sebagai esensi ghaib yang tidak dapat direnungkan karena tidak bermanifestasi dan bukan pula manifestasi. Dia adalah Zat Maha Esa yang dicari dan kepada-Nya lidah memberikan ekspresi. Inilah Tuhan sebagaimana adanya Dia yang merupakan *theo Agnostos*, Tuhan yang tidak dapat dikenali sekaligus dapat dikira-kirakan (*ma la tajassuruhu nahwahu al-khawathir*), yaitu Dia yang tidak dapat dipahami oleh pikiran.

Gagasan seperti ini bertitik tolak dari terma-terma dari konstruksi teoritis yang sering diacu oleh Ibnu ‘Arabi seperti Tuhan yang Sebenarnya (*Ilah al-Haq*), Tuhan yang Mutlak (*Ilah al-Muthlaq*), Realitas yang Mutlak (*Haqiqah al-Muthlaq*), Eksistensi Mutlak (*Wujud al-Muthlaq*), Tuhan yang tidak diketahui (*Ilah al-Majhul*). Istilah-istilah ini merupakan terma-terma yang lazim dipakai untuk merujuk kepada hal-hal wujud yang tidak terjangkau. Tuhan dalam kategori ini pula yang dikatakan sebagai Tuhan yang tidak diketahui dari yang tiada diketahui (*al-Nakirah min al-Nakirah*); Tuhan yang sebagaimana dikatakan oleh Ibnu ‘Arabi sebagai Misteri Absolut (*al-ghayb al-Muthlaq*) atau Misteri yang Suci (*al-Ghayb al-Aqdas*), dan Tuhan yang tiada terjangkau (*al-Ilah al-Munazzab*). Faktor kemutlakannya ini menyebabkan Tuhan eksis dalam ketunggalannya (*al-Ahadiyyah al-Ahad*) dengan ke-Aku-an Nya

(*Ananiyyah*). Sederhananya, Tuhan dalam hal ini berada diluar jangkauan manusia dan tidak dapat dideskripsikan dan dipahami secara utuh oleh manusia.⁶

Persoalan Tuhan yang tidak dapat dideskripsikan tersebut, dapat diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan paradoks: membicarakan yang tidak dapat dibicarakan (*speaking of the Unspeakable*); mengetahui Tuhan yang tidak dapat diketahui (*knowing the Unknowable*); menamai yang tidak dapat dinamai (*naming unnameable*); mengungkapkan yang tidak dapat diungkapkan (*expressing the inexpressible*), dan lain sebagainya. Berdasarkan itu, Ibnu ‘Arabi menawarkan teologi tidak mengetahui (*ignorence theology*) atau teologi apofatik (*apophatic theology*); sebuah doktrin ketidaktahuan (*de docta ignorantia*). Ibnu ‘Arabi menggunakan hadist Nabi yang mempunyai arti, “berpikirlah tentang ciptaan Tuhan, dan janganlah berpikir tentang Zat Tuhan. Selain itu, Ibnu ‘Arabi mengutip pendapat Abu Zayid al-Bisthami yang menyatakan bahwa pemahaman yang hakiki tentang Tuhan tidak lebih sebuah kebodohan dan pengertian yang mendalam tentang Tuhan adalah sebuah kejahatan.

Sehingga, ketidakmampuan untuk mencapai pemahaman Ibnu ‘Arabi merupakan pengetahuan yang sebenarnya. Pendapat tersebut beririsan dengan pendapat Socrates bahwa orang yang bijak adalah orang yang menyadari bahwa dirinya tidak mengetahui apa-apa. Bangunan konsep yang pertama inilah yang menurut penulis menjadi dasar-dasar dalam bangunan konsep ketuhanan selanjutnya dan yang nantinya dapat memberikan pemahaman agama yang inklusif.

2. Konsep Tuhan Imanen

Berawal dari ketidakterjaukauan Tuhan, bukan berarti Manusia dilarang untuk mempercayai Tuhan dalam ajaran-ajaran Agama atau kepercayaan yang dipercayai dan dianutnya. Justru karena ketidakterjaukauan tersebut, memberikan segala kemungkinan akan relativitas dari keyakinan manusia terhadap Tuhan. Menurut Ibnu ‘Arabi, menafikan kebenaran terhadap agama yang lain dengan kebenaran agamanya sendiri merupakan kepongahan religius, sebab pemahamannya terhadap Tuhan bersifat relatif dan tidak mutlak benar. Masing-masing

⁶ Mukhlis. 2008. *Tasawwuf Yang Dipuja Tasawwuf Yang Dikutuk*. Yogyakarta: Genta Press.

kepercayaan/agama terhadap Tuhan membawa sepotong kebenaran dari keseluruhan virtualitas Tuhan yang bertebaran dimana-mana.⁷

Gagasan Ibnu 'Arabi tersebut dinyatakan dalam konstruksi teoritis yang biasa ia sebut dengan: *al-llah al-mu'taqadat* (Tuhan Kepercayaan), *al-llah fi al-mu'taqadat* (Tuhan dalam kepercayaan), *al-Haq al-makhluk fi al-i'tiqad* (Tuhan yang tercipta dalam kepercayaan), *al-Haq fi al-Mu'taqadat* (Tuhan dalam kepercayaan). Menurut Ibnu 'Arabi, *I'taqada* adalah sebuah pengikatan (*binding*) dan pembatasan (*delimitation*) Wujud Yang Tak Terbatas, Wujud Absolut yang dilakukan oleh dan berlangsung dalam subjek manusia.

Menurut Ibnu 'Arabi, kepercayaan manusia terhadap Kemutlakan Tuhan sangat ditentukan dan dibatasi oleh kapasitas pengetahuan sang hamba. Dengan batasan tersebut, Tuhan menjadi Imanen. Kesiapan intelektual manusia dalam merespon penyingkapan diri Tuhan didasarkan pada kesiapan partikular (*al-isti'dadat al-juz'i*) masing-masing individu hamba sebagai bentuk penampakan kesiapan universal (*al-isti'dadat al-kulli*) atau kesiapan azali (*al-isti'dadat al-azali*) yang telah ada sejak azali dalam entitas-entitas permanent (*al-a'yan al-tsabitah*) yang merupakan bentuk penampakan diri al-Haq. Dengan demikian, Tuhan yang diketahui oleh sang hamba adalah identik dengan Tuhan dalam kepercayaannya. (Aku sesuai dengan persepsi hamba-Ku).

Ibnu 'Arabi mengemukakan (Mukhlis, 2008: 183): "Demikianlah dalam penyingkapan diri Tuhan. *Al-Mutajalli* dari segi Dia sebagai diri-Nya sendiri adalah satu entitas, sedangkan *tajallyyat* berbeda yaitu bentuk-bentuknya sesuai dengan kesiapan lokus-lokus tajalli. Demikian juga halnya pada anugerah Tuhan adalah sama."

Berdasarkan itu semua, potensi hadirnya Allah (Tuhan) dalam berbagai bentuk asumsi semakin jelas. Secara hiperbolis dikemukakan

⁷Senada dengan itu, Jalal al-Din al-Rumi menulis dalam kitab *Matsnawi*: "Adalah seekor gajah di rumah yang gelap. Beberapa orang Hindu membawanya untuk dipertunjukkan.... Karena melihat dengan mata tidak mungkin, setiap orang merabanya dengan tangannya. Tangan yang seorang menyentuh belainya. Ia berkata, "Makhluk ini seperti pipa air". Yang lain meraba telinganya, baginya gajah tampak seperti kipas. Yang lain memegang kakinya. Ia berkata, "Aku dapat bentuk gajah itu seperti sebuah tiang". Yang lain meletakkan tangannya di punggungnya. Ia berkata, "Sesungguhnya gajah ini menyerupai singgasana". Setelah masing-masing memasang lilin di tangannya, Perbedaan pun akan lenyap dari kata-kata mereka." Dari pandangan Rumi di atas dapat dinyatakan bahwa umat beragama yang tak terbuka dengan kemungkinan terdapat cahaya kebenaran pada agama yang tidak anutnya, sama dengan orang buta yang tertutup matanya ketika memahami gajah yang dipegangnya. Suatu pemahaman akan ketuhanan dan kesemestaan yang tidak pernah utuh. Pemahaman yang bersumber dari egoisme dan keangkuhan diri. (www.quireta.com).

oleh Ibnu ‘Arabi bahwa banyaknya Tuhan sebanyak aliran nafas makhluk, dan setiap tarikan nafas yang keluar manusia akan berbentuk Tuhan sesuai dengan apa yang mereka yakini. Selanjutnya Fleksibilitas Tuhan diuraikan oleh Ibnu ‘Arabi secara jelas: “Apabila seorang menyakini bahwa Tuhan adalah begini dan begitu, maka Tuhan pun menyatakan diri padanya sesuai dengan bentuk keyakinan itu.”

Gagasan Pluralitas Agama Ibnu ‘Arabi tersebut mempunyai kemiripan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Xenophare, seperti Manusia, tentu kuda akan menggambarkan tuhan-tuhan menyerupai kuda; sapi akan menggambarkan tuhan-tuhan menyerupai sapi dan dengan demikian mereka akan mengenakan rupa yang sama kepada tuhan-tuhan seperti yang terdapat pada mereka sendiri. Orang Etopia mempunyai tuhan-tuhan yang hitam dan berhidung pesek, sedangkan orang Tunisia mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka bermata biru dan berambut merah.

Tuhan menampakkan diri dalam bentuk objek pencarian hamba-Nya agar sang hamba dapat mengenali serta mengakui Dia. Ketika penampakan tidak sesuai dengan objek yang dicari dan asing bagi hamba, niscaya penampakan Tuhan diingkarinya. Seperti ketika Musa mencari api, Tuhan menampakkan diri dalam bentuk api, dan Tuhan akan menampakkan diri untuk setiap hati dari setiap personal dalam berbagai bentuk kehadiran. Dari sinilah tercipta keyakinan-keyakinan yang kemudian di sembah. Ibnu ‘Arabi berkata: bagi orang yang memahami nasehat ini, sebutan Tuhan merupakan sebutan yang penuh makna; suatu kata yang dipahami oleh setiap orang sesuai dengan kesanggupan pengetahuan tentang diri-Nya.

Bentuk-bentuk Tuhan (*ilah*) hanya sebagai lokus atau manifestasi dari realitas yang sesungguhnya. Citra dari tuhan-tuhan atau juga berhalaberalahala secara inheren di dalam diri mereka layaknya manifestasi-manifestasi lainnya adalah kosong dan tidak ada apa-apanya. Tuhan-tuhan tersebut tidak lain dan tidak bukan merupakan epifani dari *al-Haq*. Intinya tidak ada bentuk penyembahan yang salah, sekalipun penyembah patung-patung berhalahala.

Konsep Tuhan Imanen menurut Penulis tidak digunakan untuk menyamakan semua agama-agama terutama dalam hal ritual atau syariahnya. Namun, lebih pada penghormatan terhadap agama dan kepercayaan apapun sebagai sebuah kebenaran dalam menyakini serta menyembah yang Yang Maha Kuasa. Disini sudah dapat ditarik sebuah

inti, bahwa bangunan tasawwuf Ibnu ‘Arabi (Tuhan Transeden dan Tuhan Imanen) terhadap Konsep Multikulturalisme masuk dalam nilai-nilai pluralismenya. Nilai-nilai multikultural yang lain adalah nilai-nilai humanisme dan demokrasi (M. Ainul Yaqin, 2005: 5).

Dalam Multikulturalisme, terdapat dua prinsip dalam penggunaan pendekatannya, yaitu pendekatan yang berprinsip ko-eksistensi (pasif) dan pro-eksistensi (aktif). Pendekatan ko-eksistensi menekankan pada sebuah praktik hidup berdampingan secara damai di antara kelompok-kelompok yang berbeda dengan prinsip tidak saling mengganggu dan mencampuri urusan masing-masing. Pendekatan ini berlaku dalam perkara yang berhubungan dengan keyakinan teologis yang menghasilkan relasi yang bersifat vertikal di antara manusia dan penciptanya. Secara tersirat, prinsip ini dialaskan pada doktrin yang menyatakan bahwa “agamamu adalah agamamu, agamaku adalah agamaku”.⁸ Sehingga, konsep Tuhan Transeden dan konsep Tuhan Imanen beririsan dengan Multikulturalisme dengan pendekatan ko-eksistensinya.

3. Konsep Pohon Eksistensi

Pohon Eksistensi lebih banyak membicarakan bagaimana Tuhan dalam penciptaan alam semesta dan apa saja isi dari alam semesta. Semua yang terjadi dan ada berawal dari kata kun (Jadilah) (kun dalam surat An-Nahl Ayat 40). Jadilah Alam Semesta dengan berbagai unsur dan bagaimana prosesnya. Pohon Eksistensi adalah penggambaran alam semesta tersebut. Berawal pohon yang cahaya kehidupannya datang dari sebuah benih yang pecah ketika Allah berkata *kun. Ketika Kami menghendaki sesuatu terjadi, Kami hanyalah berkata kun, maka jadilah ia* (An-Nahl Ayat 40). Kemudian benih tersebut dipupuk dengan N dari *nahnu* (kami), *Kami lah yang telah menciptakanmu* (Al-Waqi’ah Ayat 57).

Gabungan dua benih tersebut menjadi dua tunas (Al-Qamar Ayat 49). Tetapi akar dari kedua tunas tersebut adalah tunggal. Akar merupakan Kehendak Sang Pencipta dan apa yang menumbuhkannya adalah Kekuasaan-Nya. Kemudian dari esensi huruf K dari kata ilahiah *kun*, lahirlah dua makna yang berlawanan, yakni a). Kamaliah, yang mempunyai arti kesempurnaan (Al-Maidah Ayat 3), dan b). Kufriyah, yang berarti keingkaran/kekufuran (Al-Baqarah Ayat 253). Demikian juga dari hakikat kata N beremanasi (pancaran) maknamakna berlawanan dari nur al-ma’rifah (cahaya pengetahuan) dan nakirah (gelapnya

⁸ Achmadi, Asmoro. 2007. *Filsafat Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

kebodohan). Selain itu, K juga akan bermakna *Kanziyyah* yang berarti harta yang tersembunyi, makna N yang juga memuat arti *Nur* cahaya/pencipta dan lain sebagainya. (Baca Djuniardi, tt: 1-6).

Lebih lanjut, banyak dari segala sesuatu yang diciptakan tergantung pada bagian pemahamannya atas misteri dua huruf tersebut, yang menjadi penyebab setiap eksistensi. (Djuniardi, tt: 6-7)

Ketika bapak kita Adam, manusia pertama yang Allah ciptakan, membuka matanya – ketika Allah meniupkan ruh-Nya padanya – dia memperhatikan eksistensi lainnya. Dan dia melihat bahwa itu adalah sebuah lingkaran. Segala sesuatu berevolusi sekitar lingkaran Kemenjadian dan Kemengadaan. Kenyataannya ada dua lingkaran, yang satu berupa api dan lainnya adalah tanah yang basah. Dan dia melihat bahwa evolusi alam semesta adalah manifestasi dari perintah ilahi kun – sebab, kekuatan, urutan kemenjadian sebab akibat, tanpa gagal dan selamanya datang darinya.

Sebagaimana tidak ada dan tak ada sesuatu pun yang keluar dari lingkaran berputar ini, begitupun tidak ada yang dapat dikecualikan, ia adalah apa yang mereka lihat dan mereka peroleh. Sebagian akan melihat K sebagai Kesempurnaan dan berjuang untuk sempurna, dan sebagian akan melihatnya sebagai Kekufuran dan menjadi orang kafir. Sebagian akan mendapat pencerahan dalam makna huruf N dan menjadi bijak, yang lainnya akan menemukan kenyamanan dalam ketidakpeduliannya dan mengira huruf N sebagai pilihan pada kebodohan atas kesadaran.

Pada prinsipnya, apa yang ada didunia tergantung pemahaman dan pemilihan sehingga terwujud kemajemukandan. Namun, sebagai manusia kita adalah satu pada hakikatnya. Karena kita ini satu, tidak sepatutnya kita saling membenci, berperang, dan angkat senjata. Penulis yakin, bahwa kita pasti bisa saling menghormati dan memahami, bila kita mengetahui dari siapa kita berasal dan kepada siapa kita akan dikembalikan.⁹

Sungguh kebanyakan mereka juga termasuk diantara segala sesuatu yang terjadi ketika Pencipta melafalkan kata kun dan kata itu menjadi pusat dari semua alam semesta yang tercipta, berputar sekitarnya; dan ketika dari pusatnya tumbuh Pohon Eksistensi, kata kun menjadi benih yang darinya itu tumbuh. Jika seseorang ingin memvisualisasikan semua, ada suatu kemenyeluruhan- segala sesuatu yang menjadi eksis dan apa yang menyebabkan mereka semua terjadi,

⁹ Mukhlis. 2008. *Tasawwuf Yang Dipuja Tasawwuf Yang Dikutuk*. Yogyakarta: Genta Press.

perbuatan mereka serta perkataan mereka, hidup mereka, keadaan mereka, dan interaksi mereka – apakah ada perumpamaan yang lebih baik daripada sebuah pohon, Pohon Eksistensi? Pohon yang mengandung semua yang terjadi dalam alam semesta, yang tercipta dari sebuah benih tunggal, terbuat dari kalam Tuhan kita, yang berfirman kun!

Sebagaimana Pohon tumbuh, segala sesuatu muncul darinya. Sesuatu menjadi lebih, sesuatu menjadi kurang, sebagian terlihat, dan sebagian lainnya tersembunyi: keimanan dan kekufuran, buah dari amal-amal yang baik, keadaan kemurnian, suara dan makna dari perkataan yang indah, keinginan-keinginan dan harapan yang baik, sifat yang baik dan perilaku mulia, kepekaan pada keindahan, dan pengetahuan akan realitas adalah sebagian dari daun-daun dan bunga-bunganya. Tingkatan-tingkatan pencapaian kesalehan, persetujuan hak orang-orang yang benar, kedekatan pada Tuhannya dari mereka yang mengenal Tuhannya, dan kesirnaan api cinta dari para pecinta Allah- ini adalah sebagian dari buah-buah Pohon Eksistensi. (Djuniardi, tt: 15-16).

Lebih dari itu, dari tunas pohon itu ada yang tumbuh ke kanan, orang yang berbahagia (Al-Waqiah Ayat 41), ke kiri sebagai kesengsaraan (Al-Waqiah Ayat 27), dan lurus menjulang keatas, sebagai orang-orang terdahulu dan dekat dengan Allah (Al-Waqiah Ayat 10-11). Pohon eksistensi dilindungi dari berbagai arah dan disinilah pemandangan bintang di langit, tujuh langit, dan lain sebagainya. Terkait Arsy Ilahi digambarkan sebagai tempat dimana pohon eksistensi menerima apapun yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya, sebuah sumber kekuatan yang tidak pernah habis untuk melindunginya. Disinilah para malaikat dan para pelayan pohon eksistensi bersemayam. (Az-Zumar Ayat 75). ‘Arsy Ilahi adalah manifestasi dari Kekuatan-Nya, bukan dimana tempat Dia bersemayam.¹⁰

Allah menciptakan Lauhul mahfudz dan Pena untuk menuliskan peraturan-peraturan kerajaan-Nya yang universal, memuat semua keputusan-keputusan, ketetapan-ketetapan, serta peraturan-Nya tentang segala sesuatu yang telah diciptakan, yang akan diciptakan, yang akan mati dan musnah, yang bertahan, pahala, hukuman yang patut diperoleh dan yang akan menerimanya. Kemudian Allah menanam Sidratul Muntaha diatas Tujuh Langit membuat batasan yang tak satu makhluk atau

¹⁰ Yaqin, M. Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.

pengetahuan pun pernah bisa melampauinya dengan (Q.S An-Najm,14). (Djunairdi, tt: 17-21).

Sidratul Muntaha adalah dahan yang paling tinggi dari Pohon Eksistensi. Di bawah bayang-bayangnya adalah para malaikat yang menyampaikan apa yang datang dari Allah kepada yang dibawahnya, dan mengirimkan kepada-Nya apapun yang sampai pada mereka dari semua makhluk dibawahnya. Pada dahan tersebut sebuah salinan dari apa yang tertulis dalam Lauhul mahfudz menggantung. Apapun yang terjadi pada Pohon Eksistensi tidak dapat melampaui titik tersebut. Yang tumbuh, yang matang, yang busuk tetap tinggal dibawahnya.

Semua dalam ciptaan mempunyai maqam, sebuah tempat yang terbatas yang diketahui, suatu bentuk yang telah ditentukan sebelumnya. Semuanya mempunyai takdir yang menuntun kehidupan mereka, (Q.S. Ash-Shaffat, 164) karena Tidak ada buah-buahan dari Pohon Eksistensi tersebut yang dapat tumbuh diluar tempat yang telah ditentukan. Apakah itu cantik atau jelek, besar atau tak berarti, mewah atau sederhana, aneh atau biasa, ketentuan dari masing-masing ditulis dalam salinan Lauhul Mahfudz yang menggantung pada dahan tersebut.

Tidak ada yang tidak tercatat apa pun yang tumbuh pada

Pohon tersebut, juga tidak ada apapun yang terbuang. Maka Tuhan telah menetapkan bahwa buah-buahan Pohon tersebut disimpan dalam dua tempat berbeda, dan menyebutnya dengan Surga dan Neraka. Buah yang murni, yang tidak cacat, dan indah ditempatkan di Surga yang tinggi (Q.S Al-Mutaffifin, 18) Dan buah-buahan yang busuk disimpan di Neraka bawah (Q.S. Al-Mutaffifin, 7). (Djuniardi, tt: 21-25).

Sebagai pembahasan terakhir, dalam konsep pohon eksistensi tersebut dapat diambil nilai bahwa Tuhan sebagai Sang Pencipta dan manusia yang diciptakan oleh Tuhan yang berasal dari sumber yang sama, manusia hakikatnya satu kesatuan. Konsep pohon eksistensi mempunyai irisan dengan konsep-konsep hubungan vertikal dan horisontal manusia dan konsep humanisme. Berakar dari itu, pohon eksistensi dapat meneguhkan prinsip *hablum minallah hablum minannas* (Al-Imran Ayat 112), *hablum minal alam* (Al-'An'am Ayat 38, Al-Qashash Ayat 77, dan lain-lain), *khalifah fil-ardi* (Al-Imran Ayat 30), *'anfauhum linnas* (hadits), dan lain sebagainya. Hemat penulis, konsep pohon eksistensi ini mempunyai bangunan terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang berupa nilai-nilai humanisme dan nilai-nilai demokrasi. Bahwa manusia harus menjadi manusia dengan prinsip

kemanusiaan (termasuk menjaga kelestarian alam) dan dengan cara-cara yang demokratis (membentuk negara, merumuskan kebijakan, dan lain-lain). Dengan demikian, pendekatan multikulturalisme yang pro-eksistensi dicerminkan dalam konsep pohon eksistensi Ibnu 'Arabi tersebut.

PETA PEMIKIRAN KONSEP TASAWWUF IBNU 'ARABI DALAM BANGUNAN KONSEP MULTIKULTURALISME

Seperti yang sudah dibahas, bahwa multikulturalisme dapat didefinisikan dengan dua pendekatan, yakni ko-eksistensi (pasif) dan pro-eksistensi (aktif). Ko-eksistensi ditandai dengan prinsip menghormati keyainan masing-masing, sedangkan pro-eksistensi sebagai tindak lanjut dari ko-eksistensi untuk saling membantu dan bekerjasama. Multikulturalisme juga sebagai sebuah nilai memiliki tiga nilai, yakni nilai-nilai pluralisme, nilai-nilai humanisme, dan nilai-nilai demokrasi.

Ketiga nilai-nilai tersebut pernah ditulis oleh Penulis dalam skripsinya (2013), berikut rinciannya:

Nilai-nilai Pluralisme, dapat kita ambil dalam karakteristik pendidikan multikultural yang berusaha mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai. Seperti sikap toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Dan dalam perspektif Islam dikenal dengan *al-ta'addudiyat* (Pluralisme), *al-tanawwu'* (keragaman), *al-tasamuh* (Toleransi), *al-rahmah* (Kasih sayang), *al-afw* (memberi maaf), dan *al-ihsan*. Secara otomatis, Islam dan pendidikan Multikultural menolak sikap rasial (mementingkan suku atau ras nya sendiri), stereotip, dan prejudis. (Syawaludin, 2013: 82).

Nilai-nilai Humanisme, dapat kita ambil dalam karakteristik pendidikan multikultural yang berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Dan dalam perspektif Islam dikenal dengan *Hablum min al-nas*, *al-Ta'aruf*, *al-Ta'awun*, dan *al-Salam*. Karena dalam sebuah masyarakat multikultur, diperlukan orientasi hidup yang universal, seperti orientasi hidup berdasarkan kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Dengan demikian, praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualistik sangat ditentang oleh Islam. (Syawaludin, 2013: 73).

Nilai-nilai demokrasi dapat kita ambil dalam karakteristik pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Dalam perspektif Islam dikenal dengan *al-Musyawah*, *al-Musawah*, dan *al-'Adl*. Doktrin Islam terkait prinsip-prinsip tersebut telah

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran konsep tasawwuf ibnu ‘arabi dalam bangunan konsep multikulturalisme ada tiga, yaitu Nilai-nilai Pluralisme, Nilai-nilai Humanisme, Nilai-nilai demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2007. *Filsafat Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Djuniardi, Deddy. tt. Pohon Eksistensi Ibnu ‘Arabi. Dapat di Download di <http://filsafatislam.net/pohon-eksistensi-ibnu-arabi-versi-lengkap/>.
- Mukhlis. 2008. *Tasawwuf Yang Dipuja Tasawwuf Yang Dikutuk*. Yogyakarta: Genta Press.
- Murtadlo, M. Kholid. 2011. *Dasar-dasar Multikultural Teori Dan Praktek*. Pasuruan: Yudharta Press.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Syawaludin, Makhfud. 2013. *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Proses Pembelajaran PAI di SMA Darut Taqwa Sengonagung Pasuruan*. Pasuruan, diterbitkan untuk kalangan sendiri.
- Presentasi Prof. H. Hariyono dalam Seminar dan Bahtsul Masail dengan tema “Islam Nusantara: Meneguhkan Moderatisme dan Mengikis Ekstrimisme dalam Kehidupan Beragama” yang diselenggarakan oleh Pengurus Wilayah NU (PWNU) Jawa Timur di Universitas Negeri Malang (13/02/2016).
- www.gotquestions.org.
- www.qureta.com.